

BUDAYA TUKAR-MENUKAR PEMBERIAN DALAM INTERAKSI  
SOSIAL MASYARAKAT JEPANG

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra

Oleh

SOVIANA YOLANDA

NIM : 03110905



No Induk	: 4 / FST / 06 - 07
No Klas	: 307-0952 YOL-8
Subjek	: Masy - Jpg
Asal	: M. H. S.
Dan lain-lain	: 6/12-06

JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul

BUDAYA TUKAR-MENUKAR PEMBERIAN DALAM INTERAKSI SOSIAL  
MASYARAKAT JEPANG

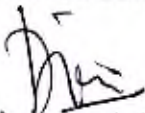
Oleh :

SOVIANA YOLANDA  
NIM : 03110905

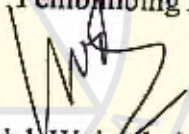
Disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui,

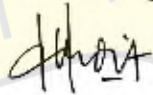
Ketua Jurusan Sastra Jepang S1

  
(Dila Rismayanti, SS, M.Si)

Pembimbing I

  
(Endah Wulandari, MA)

Pembimbing II

  
(Didit D. Subagio, SS)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**BUDAYA TUKAR-MENUKAR PEMBERIAN DALAM INTERAKSI SOSIAL  
MASYARAKAT JEPANG**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 14 bulan Juli tahun 2005 dihadapan  
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang.

Pembimbing/Penguji

(Endah Wulandari, MA)

Ketua Panitia/Penguji

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Pembaca/Penguji

(Didit D. Subagio, SS)

Panitera/Penguji

(Dila Rismayanti, SS, M.Si)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Sastra Jepang S1

(Dila Rismayanti, SS, M.Si)



Dekan Fakultas Sastra

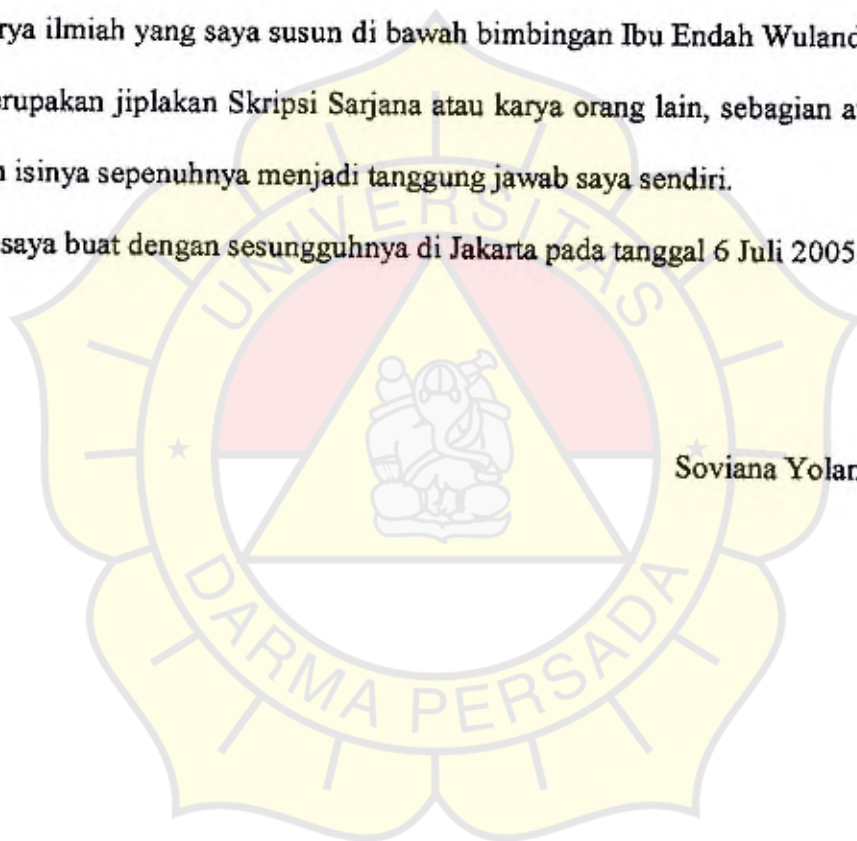
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

## **LEMBAR PERNYATAAN**

### **BUDAYA TUKAR-MENUKAR PEMBERIAN DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Endah Wulandari M.A, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 6 Juli 2005.



Soviana Yolanda

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan (S1) di Fakultas Sastra Jurusan Jepang, Asia Timur, Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dengan selesainya skripsi ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan meluangkan waktunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Endah Wulandari, MA, selaku Pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan-arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Didit D. Subagio, SS, selaku pembaca, yang telah memberikan masukan-masukan terhadap skripsi ini.
3. Ibu Dila Rismayanti, SS, M.Si, selaku Panitera Sidang dan Ketua Program Studi Sastra Jepang S1.
4. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, selaku Ketua Sidang dan Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Zainur Fitri, SS, selaku Penasehat Akademik.

6. Seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Jepang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staf sekretariat fakultas sastra serta seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis.
8. Keluargaku tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa restu kepada penulis.
9. Teman-teman di Universitas Darma Persada yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namun telah banyak memberikan bantuannya selama proses penulisan skripsi ini.

Atas dukungan mereka, penulis mengucapkan terima kasih. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 6 Juli 2005

Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	ix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Permasalahan .....	9
1.3 Tujuan Penulisan .....	9
1.4 Landasan Teori .....	9
1.5 Ruang Lingkup .....	9
1.6 Metode Penelitian .....	10
1.7 Metode Penulisan .....	10
1.8 Hipotesa .....	10
1.9 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II      ON SEBAGAI DASAR DARI BUDAYA TUKAR-MENUKAR PEMBERIAN</b>	
2.1 Pengertian Pemberian .....	14

2.2	Pengertian <i>On</i> .....	20
2.3	Etika Memberi, Menerima, dan Membalas Pemberian .....	28
2.3.1	Etika Memberi .....	29
2.3.2	Etika Menerima .....	33
2.3.3	Etika Membalas Pemberian .....	34

### **BAB III RAGAM PEMBERIAN BERDASARKAN ON**

3.1	Ragam Pemberian Berdasarkan Pembagian Bulan .....	38
3.1.1	<i>Otoshidama</i> .....	38
3.1.2	<i>O-Chuugen</i> .....	39
3.1.3	<i>O-Seibo</i> .....	40
3.1.4	<i>Shougatsu</i> .....	40
3.2	Ragam Pemberian Berdasarkan Siklus Kehidupan .....	41
3.2.1	<i>Go-Shussan Iwai</i> .....	41
3.2.2	<i>Go-Nyuugaku Iwai</i> .....	42
3.2.3	<i>Go-Kekkon Iwai</i> .....	42
3.2.4	<i>Omiyage</i> .....	43
3.2.5	<i>O-Senbetsu</i> .....	44
3.2.6	<i>Hikkoshi Aisatsu</i> .....	44
3.2.7	<i>Mimai</i> .....	45
3.2.8	<i>Shochuu-Mimai</i> .....	45



3.2.9	<i>Naorai</i> .....	46
3.2.10	<i>Soushiki</i> .....	47
3.3	Ragam Pemberian yang Merupakan Pengaruh Budaya Barat .	48
3.3.1	Perayaan Natal .....	48
3.3.2	Malam Tahun Baru .....	48
3.3.3	<i>Tanjoubi Iwai</i> .....	49
3.3.4	<i>Valentine Day</i> .....	49
3.3.5	<i>White Day</i> .....	50
<b>BAB IV</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>51</b>
<b>GLOSARI</b> .....		<b>55</b>
<b>BIBLIOGRAFI</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>		

## ABSTRAKSI

Soviana Yolanda, 03110905, Budaya Tukar-Menukar Pemberian dalam Interaksi Sosial Masyarakat Jepang, di bawah bimbingan Ibu Endah Wulandari, MA, Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, 2005, ix + 58 halaman.

Budaya tukar-menukar pemberian sangat umum terjadi di Jepang dan sangat dinamik. Gejala sosial ini berawal dari masyarakat pedesaan dan bersifat ritual. Pemberian ini ditujukan bagi para dewa agama Shinto yang diyakini telah memberikan berkah dan panen yang melimpah kepada masyarakat, sehingga masyarakat merasa mempunyai hutang budi yang harus ditebus dengan memberikan sesajian kepada para dewa sebagai balasan atas berkah tersebut. Rasa berhutang budi ini disebut dengan *on*. Namun dalam perkembangannya *on* tidak lagi hanya berlaku antara dewa dengan manusia, tetapi juga berlaku di antara sesama manusia. Sehingga tukar-menukar pemberian yang terjadi di dalam masyarakat Jepang diikat dengan moral *on*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Keadaan geografis suatu negara senantiasa berpengaruh terhadap kehidupan bangsanya. Hal ini tercermin pada sejarah, tabiat dan watak bangsa tersebut. Demikian pula halnya dengan bangsa Jepang.

Jepang adalah suatu negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Sebagai negara kepulauan, sebenarnya Jepang mempunyai persamaan dengan bangsa-bangsa Asia Tenggara lainnya, khususnya Indonesia, meskipun ada perbedaannya, dan salah satu yang membedakannya adalah Jepang pernah mengalami politik isolasi di bawah kepemimpinan *Shogun* Tokugawa selama lebih dari 250 tahun. Tetapi politik isolasi justru menjadikan Jepang sebagai bangsa yang unik dibandingkan dengan bangsa lainnya.

Masa isolasi itu membawa berbagai akibat bagi bangsa Jepang. Salah satunya ialah semakin mantapnya pembentukan kepribadian bangsa Jepang. Hal ini menjadi sangat penting karena Jepang dihadapkan pada dunia Barat yang selama ini dianggap agresif. Sehingga bangsa Jepang mempunyai kepribadian yang mantap, maka dalam usaha mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dari

dunia Barat, mereka tidak perlu merasa khawatir akan kehilangan kepribadiannya.<sup>1</sup> Hal ini tidak berlaku jika yang terjadi adalah sebaliknya. Keyakinan dan kepercayaan pada kepribadian sendiri begitu besar, sehingga bangsa Jepang mampu melaksanakan modernisasi tanpa harus takut bahwa hasil modernisasi akan menggoyahkan kepribadian mereka. Oleh sebab itu bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain tanpa harus mengorbankan kepribadiannya sendiri.

Salah satu pola bangsa Jepang yang menonjol adalah peranan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Dalam bermasyarakat, bangsa Jepang lebih menitik-beratkan kepada kepentingan kelompok daripada individu. Peranan individu diakui dan dihargai, tetapi senantiasa dalam lingkungan yang melibatkan kepentingan kelompok. Besarnya peranan kelompok dalam kehidupan masyarakat sebenarnya tidak hanya terdapat pada bangsa Jepang, karena pada umumnya terdapat juga pada masyarakat yang belum terkena pengaruh individualisme. Akan tetapi di Jepang wujudnya lebih kuat dan nyata. Peranan kelompok yang lebih tinggi daripada individu ini tidak hanya berlaku untuk anggota kelompok, tetapi juga pimpinan kelompok. Pimpinan kelompok tersebut tidak hanya menempatkan dirinya sebagai pimpinan, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok tersebut. Bagi orang Jepang hidup akan lebih berarti jika berada dalam kelompok. Hidup sendiri bagi mereka

---

<sup>1</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang Dalam Perjuangan Hidup* (Universitas Indonesia, Jakarta, 1982), hal 41.

merupakan penceritaan besar. Oleh sebab itu mereka sangat menjaga loyalitasnya dengan kelompok.<sup>2</sup>

Kebudayaan dapat dimanifestasikan dalam berbagai bentuk. Bahkan dapat dikatakan kebudayaan merupakan kumpulan hal yang bersifat umum, abstrak atau simbol sebuah ide di mana pola tingkah laku merupakan rangkaian yang nyata, spesifik, berkekuatan dan disertai pergerakan organis tubuh. Secara teori, tingkah laku adalah manifestasi atau sebagai kendaraan pengangkut dari budaya tersebut. Menurut analisa, ada dua hal dalam kebudayaan yang dapat berfungsi menunjukkan tingkah laku dalam suatu hubungan. Pertama, budaya memuat sebuah maksud, keterangan, atau interpretasi dari sebuah tingkah laku yang nyata. Lalu budaya menjadi pertanda di mana sebuah tingkah laku yang tadinya tidak berarti menjadi berarti. Beberapa pola tingkah laku masyarakat Jepang akan terlihat tidak masuk akal bagi orang awam sebelum mereka menyadari bahwa hal tersebut sebenarnya adalah bagian dari budaya. Salah satu contohnya adalah ketika mereka mengucapkan terima kasih yang selalu disertai dengan membungkukkan badan. Namun hal tersebut tidak berada di luar batas-batas kemanusiaan pada umumnya. Kedua, kebudayaan memberikan alternatif tujuan dari sebuah tingkah laku. Dalam hal ini tujuan dari sebuah tingkah laku dapat dikatakan mempunyai orientasi tertentu atau cara untuk meraih suatu tujuan disertai dengan norma-norma dan peraturan untuk mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 42-43.

Untuk menggambarkan arti sebuah kebudayaan sebagai dasar dari tingkah laku, dalam hal ini adalah budaya masyarakat Jepang, kita dapat melihatnya bukan hanya dari satu contoh saja, namun dari masyarakat Jepang pada umumnya. Dengan memperhatikan apa yang menjadi tujuan hidup mereka, hal apa yang membuat mereka bahagia atau sedih, senang atau marah, atau dengan kata lain apa yang membuat kebudayaan itu menjadi “*bernilai*”.

Bagi bangsa Jepang, empati atau *omoiyari* adalah hal utama untuk menjadikan mereka manusia terhormat baik secara moral dan duniawi. Empati atau *omoiyari* adalah hal yang dapat dirasakan seseorang terhadap apa yang dialami seseorang. Dalam hal ini, kebaikan dan kewajiban adalah bagian terpenting dalam sebuah empati atau *omoiyari*.<sup>3</sup>

Bila ditinjau dari aspek interaksi sosial, empati juga merupakan bagian utama dari masyarakat Jepang dalam membina suatu hubungan. Walaupun masih banyak hal lain yang mendasari tingkah laku masyarakat Jepang, namun empati memegang peran yang besar dalam ego, ide dan pikiran orang Jepang sebelum mereka memanifestasikannya ke berbagai cara. Seperti misalnya, di Jepang ada kebiasaan saling memberi hadiah. Bahkan hal ini tetap berlangsung hingga masa modern ini. Dengan kata lain, kita tetap dapat melihat bahwa bangsa Jepang adalah bangsa yang tetap giat memberikan hadiah atau tanda mata kepada relasinya. Hal ini didasari atas keinginan mereka untuk tetap saling berhubungan dan membina persahabatan yang

---

<sup>3</sup> Takie Sugiyama Lebra, *Japanese Patterns of Behavior* (University of Hawaii Press, Honolulu, 1976), hal 38.

akan berlangsung lama. Bahkan tidak ada bangsa lain di dunia ini yang begitu sering saling bertukar pemberian. Di masa lalu menurut Marcel Mauss :

--- Mereka yang bersahabat seharusnya saling menghibur satu sama lain dengan pemberian-pemberian senjata-senjata dan pakaian, yang sebenarnya jelas dari pengalaman seseorang. Persahabatan demikian berlangsung lama jika sekiranya ada kesempatan untuk menjadi suatu persahabatan mereka saling memberi dan menerima hadiah-hadiah pemberian.<sup>4</sup>

Pemberian hadiah kepada seseorang adalah merupakan bagian dari interaksi sosial. Dengan kata lain orang dapat saling menghibur melalui pemberian-pemberian yang diberikan.

Seperti juga apa yang dinyatakan oleh Mauss bahwa, seseorang haruslah bersabat dengan sahabatnya dan membalas hadiah yang diterimanya dengan hadiah pula. Orang haruslah membalas senyuman dengan senyuman dan kebohongan dengan penghianatan.<sup>5</sup>

Begitu kuatnya sifat saling bertukar pemberian ini, sehingga membuat hubungan antar orang Jepang tidak hanya ditentukan oleh komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non-verbal mempunyai peranan yang tak kalah pentingnya. Hal ini berbeda dengan dunia Barat, di mana komunikasi verbal mempunyai peranan lebih menentukan.

---

<sup>4</sup> Marcel Mauss, *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno* (Yayasan Obor Jakarta, 1992), hal xvii.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Bagi bangsa Jepang, budaya tukar-menukar hadiah atau pemberian mempunyai arti yang lebih dibandingkan dengan bangsa Barat. Secara umum hal ini sebenarnya tidak banyak perbedaan dengan budaya Barat, namun di Jepang budaya tukar-menukar hadiah atau pemberian mempunyai keunikan tersendiri, serta merupakan suatu bentuk komunikasi sosial yang di dalamnya melibatkan banyak aturan yang baku. Mengenai hal ini Marcel Mauss mengatakan bahwa hal ini mempunyai beberapa ciri khas, di antaranya adalah :

---Bahwa pengembalian benda atau hadiah yang diterima tersebut tidak dilakukan pada saat hadiah itu diterima, tetapi dilakukan pada waktu yang berbeda sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku; kalau pemberian imbalan diberikan pada saat yang sama, maka namanya barter. Selain itu pengembalian pemberian hadiah yang diterima tidak berupa barang yang sama dengan apa yang telah diterima, tetapi dengan sesuatu yang berbeda dan mempunyai nilai yang sedikit lebih tinggi dari pada hadiah yang telah diterima atau setidaknya sama, serta benda-benda pemberian yang diterima tidak dilihat sebagai benda dalam nilai harfiahnya, tetapi sebagai *mana* atau prestasi, karena benda-benda tersebut dipercayai berisikan *mana* atau kekuatan gaib yang digolongkan ke dalam suatu kategori yang dinamakan *prestation* atau prestasi.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap pemberian selalu disertai dengan pemberian kembali yang dilakukan pada waktu yang berbeda, serta nilai dari benda pengembalian itu harus mempunyai nilai yang sedikit lebih tinggi atau setidaknya sama.

Suatu pemberian dapat diberikan untuk mewujudkan atau mengungkapkan rasa terima kasih, simpati atau pun permohonan maaf. Pemberian juga dapat

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal xx.



diberikan kepada mitra kerja atau orang yang baru pertama kali bertemu. Salah satu contohnya adalah ketika berkunjung ke rumah seseorang untuk pertama kalinya, masyarakat Jepang biasanya membawa sesuatu sebagai pemberian. Hal ini bertujuan agar tali silaturahmi dalam hidup bertetangga di dalam suatu masyarakat sosial dapat terpelihara dengan baik. Selain itu, di dalam hal pemberian hadiah sangat diperlukan pemikiran dan pengetahuan akan nilai atau harga yang dikeluarkan untuk pemberian tersebut, agar kelak tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan serta menimbulkan hutang sosial bagi orang yang menerimanya.

Dalam teori, pemberian-pemberian hadiah tersebut sebenarnya dilakukan secara sukarela, namun pada kenyataannya semua itu diberikan dan harus dibayar kembali, oleh karena dipengaruhi oleh suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya.<sup>7</sup> Bila dilihat dari arti sebuah kewajiban, maka akan didapat kesimpulan bahwa kewajiban adalah bentuk nilai yang di dalamnya terkandung sebuah beban. Bagi bangsa Jepang, arti sebuah kewajiban sangatlah dihargai. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa mereka telah dihadapkan dengan kewajiban untuk membalas budi kepada orang tua mereka atas apa yang telah mereka dapatkan. Dengan tidak terlepas dari sebuah kewajiban, maka tindakan pembalasan atau balas budi tersebut sangat mempengaruhi moral dan etika bangsa Jepang. Dalam konteks budaya, pembalasan dan balas budi tersebut dibedakan ke dalam dua pengertian, pengertian yang pertama, yaitu pengertian secara ekonomi, hal tersebut perlu diketahui karena apabila ditinjau secara ekonomi, maka pembalasan atau balas budi

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 1.

dapat dianalogikan sebagai pertukaran suatu benda dari satu tangan ke tangan lainnya, seperti halnya transaksi dalam perdagangan, sedangkan pengertian yang kedua adalah pengertian dalam konteks budaya itu sendiri, yaitu lebih kepada pengertian suatu bentuk pemeliharaan dalam suatu hubungan.<sup>8</sup> Dengan rangkaian hal tersebut di atas, maka budaya tukar-menukar pemberian adalah suatu bentuk budaya di mana di dalamnya mengandung banyak aspek krusial dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang.

Budaya tukar-menukar pemberian adalah salah satu bentuk manifestasi kebudayaan yang sangat spesifik, dan di Jepang kerap ditemukan dalam berbagai acara seperti perkawinan, perayaan bayi yang baru lahir, pindah rumah, acara belasungkawa, kecelakaan, musibah dan sebagainya. Lalu juga acara seperti yang berhubungan dengan siklus kehidupan, peristiwa kalender, dan keadaan darurat.

Jika dilihat dari sejarah kebudayaan Jepang, tidak diketahui secara pasti kapan kegiatan saling memberi tersebut pertama kali dimulai. Tetapi hal ini diyakini berasal dari agama Shinto. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengenal kebiasaan rakyat (*folk customs*), cerita-cerita rakyat dan tulisan para ahli folklor. Salah seorang ahli folklor Jepang, Yanagita Kunio, menjelaskan bahwa salah satu kegiatan tertua dalam hal pemberian adalah berupa persembahan yang bersifat keagamaan yaitu pemberian atau persembahan yang ditujukan kepada para dewa (*kumotsu*) pada saat *matsuri*.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Takie Sugiyama Lebra, *op.cit.*, hal 101.

<sup>9</sup> [http://www.home.worldcom.ch/~negenter/474bGatewayJpF\\_E.html](http://www.home.worldcom.ch/~negenter/474bGatewayJpF_E.html)

## 1.2 Permasalahan

Dari uraian pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana budaya tukar-menukar pemberian berlaku di Jepang dan apa norma yang sangat berpengaruh dalam interaksi sosial masyarakat Jepang, sehingga di Jepang terdapat berbagai ragam pemberian yang sesuai dengan waktunya.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Penulis ingin mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diangkat dengan memaparkan, serta menganalisa data-data yang didapat.

## 1.4 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penulisan di atas, penulis menggunakan teori dan konsep dari buku-buku tentang budaya pemberian dan *on*, terutama yang diungkapkan oleh Marcel Mauss dalam bukunya "*Pemberian : Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*, 1992", serta Ruth Benedict dalam bukunya yang berjudul "*Pedang Samurai dan Bunga Seruni*, 1982".

## 1.5 Ruang Lingkup

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul "Budaya tukar-menukar pemberian dalam interaksi sosial masyarakat Jepang". Penulis hanya

membatasi pada pengertian dan konsep dasar budaya pertukaran pemberian dan beberapa contoh ragam pertukaran yang merupakan bagian dari budaya tukar-menukar, atau pemberian tersebut.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang merupakan koleksi Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, koleksi pribadi penulis dan melalui beberapa situs yang terdapat di internet.

## 1.7 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya.

## 1.8 Hipotesa

Dalam sejarahnya, budaya tukar-menukar pemberian di Jepang bermula dari masyarakat pedesaan dan bersifat ritual. Pemberian ini ditujukan bagi para dewa-dewa agama Shinto yang diyakini telah memberikan berkah dan panen yang melimpah kepada masyarakat. Sehingga masyarakat merasa mempunyai hutang

yang harus ditebus dengan memberikan sesajian kepada para dewa sebagai balasan atas berkah tersebut. Hutang yang demikian ini disebut dengan *on*. Bagi masyarakat Jepang *on* dapat berarti “kewajiban, kesetiaan, keramahan dan cinta kasih”. Dalam perkembangannya *on* tidak lagi hanya berlaku antara dewa dengan manusia, tetapi juga berlaku kepada para penguasa atau tuan tanah, atasan, orang tua, masyarakat dan negara. Budaya *on* bagi masyarakat Jepang merupakan sebuah kewajiban, beban atau utang yang harus dipikul oleh seseorang. Bahkan *on* merupakan titik tolak yang fundamental bagi seseorang dalam berperilaku, pengambilan keputusan serta tindakan. Dalam masyarakat Jepang modern saat ini, berbagai kebudayaan yang berhubungan dengan budaya pemberian ini dimanifestasikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melalui beragam pertukaran yang ada dalam masyarakat.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penyajian dan pembahasan penulisan ini, maka penulis membagi materi ke dalam beberapa bab yang satu sama lainnya saling berkaitan erat. Penulisan ini terdiri dari:

### **Bab I      Pendahuluan**

Bab pendahuluan ini memberikan gambaran mengenai uraian yang akan dibahas pada bab berikutnya. Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup,

metode penelitian, metode penulisan, hipotesa dan sistematika penulisan.

## **Bab II     *On* Sebagai Dasar dari Budaya Tukar-menukar Pemberian**

2.1. Pengertian pemberian.

2.2. Pengertian *on*.

2.3. Etika memberi, menerima, dan membalas pemberian.

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian pemberian, pengertian *on*, serta etika memberi, menerima, dan membalas pemberian, di mana semua itu saling berkaitan.

## **Bab III    Ragam Pemberian Berdasarkan *On***

3.1. Ragam pemberian berdasarkan pembagian bulan.

3.2. Ragam pemberian berdasarkan siklus kehidupan masyarakat.

3.3. Ragam pemberian yang merupakan pengaruh budaya Barat.

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang beberapa ragam pemberian berdasarkan pembagian bulan, berdasarkan siklus kehidupan masyarakat, serta ragam pemberian yang merupakan pengaruh budaya Barat.

#### **Bab IV Penutup**

Pada bab terakhir ini penulis akan mencoba menjelaskan dan menguraikan secara ringkas sejauh mana budaya tukar-menukar ini sangat mempengaruhi perilaku masyarakat Jepang dalam berinteraksi sosial.

